Jakarta: Berita Buana

Tahun: 16 Nomor: 288

Selasa, 2 Agustus 1988

Halaman: 4 Kolom: 1--3

Dari Meja Redaksi :

DANARTO DAN SEA WRITE AWARD

"LEBIH tinggi dari SEA Write Award Danarto berhak memperolehnya", ujar seorang penyair, ketika mendengar kabar bahwa Danarto memperoleh Hadiah Sastra ASEAN 1988, sebuah anugerah sastra yang lebih dikenal dengan nama SEA WRITE Award (SEA adalah singkatan South-East Asian). Pendapat penyair terkemuka tersebut mungkin ada yang menanggapi sebagai 'berlebihan', akan tetapi dapat dipastikan akan banyak pula yang menyetujuinya.

Betapa tidak, Harry Aveling, seorang sarjana sastra Indonesia terkemuka asal Australia, pernah mengatakan bahwa Danarto adalah seorang 'master'. Malahan Aveling menjajarkan kepengarangan Danarto dengan William Blake, penyair mistikus Inggris abad ke-19 yang sangat terkemuka. Seperti William Blake, memang Danarto adalah pengarang yang percaya bahwa intuisi dan imajinasi mengatasi rasio, dan itu mereka tunjukkan dalam karya-karya mereka.

Kritikus Amerika Burton Raffel, penerjemah sajak-sajak Chairil Anwar ke dalam bahasa Inggris, juga mengakui kemasteran Danarto, putra Jawa kelahiran Sragen itu. Kata Raffel, "Mungkin yang paling menarik (di antara prosa Indonesia muasir) adalah eksperimentalis Danarto. Cerpen-cerpennya mempesona dan melebihi cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropah maupun Amerika dewasa ini".

Di mana letak daya pesona cerpen-cerpen Danarto? Cerpen-cerpannya mewakili pembaharuan yang paling berhasil dalam sastra Indonesia, dan pada waktu yang sama, seperti Teeuw mengatakan, berakar pokok secara paradoksal dalam kebudayaan tradisional dan yang tampaknya menggenggam harapan bagi masa depan. Dengan kata lain, cerpen-cerpen Danarto adalah modern tapi berakar pada tradisi.

Sebagai pengarang Danarto sebenarnya bukan pengarang yang prolifik, sama seperti halnya Sutardji Calzoum Bachri. Kalau benar seperti dikatakannya bahwa ia menulis cerpen pada tahun 1964, selama 23 tahun dia baru menghasilkan cerpen sebanyak (kurang lebih) 30 buah. **Godlob** (1975) kumpulan cerpennya yang pertama cuma terdiri dari 9 cerpen, **Adam Makrifat** (1982) terdiri dari 6 cerpen dan **Berhala** (1987) terdiri dari 13 cerpen. Dua cerpennya sebelum **Godlob** hilang entah kemana, sedang dua cerpennya setelah **Berhala** belum dibukukan.

Ini sekali lagi membuktikan bahwa keproduktifan dalam berkarya tidak ada sangkut-pautnya dengan mutu karya yang ditulisnya. Ada pengarang yang produktif, Dostoyevski, Mishima, Iqbal dan Pablo Neruda misalnya, dan pada waktu yang bersamaan karya-karyanya berbobot. Orang semacam ini memang dilahirkan sebagai pengarang, memiliki tenaga kepengarangan yang melimpah ruah di dalam dirinya. Ada pengarang dan penyair yang menulis ratusan cerpen, puluhan novel atau ratusan puisi, tapi tidak berhasil sepanjang hayatnya menjadi pengarang terkemuka, yang bobot karyanya tidak tahan uji oleh waktu.

Tapi tidak sedikit pula pengarang yang karyanya tak banyak, di antaranya oleh karena meninggal dunia dalam usia muda (Coleridge, Ishikawa Tokubaku, Chairil Anwar) atau karena meninggalkan dunia kepenyairan semasa muda seperti Arthur Rimbaud; akan tetapi dengan karya yang tak banyak itu ia berhasil tampil sebagai penyair terkemuka, yang pengaruhnya sedemikian luas.

Sebagai seorang pembaharu dalam sastra Indonesia, Danarto bisa dilihat dari banyak jurusan. Pertama-tama, tentu saja kebaruan dari karya-karyanya, atau **wawasan estetik** yang mendorong kelahiran karya-karyanya. Bersama-sama Iwan Simatupang dalam novel, Arifin C. Noer dalam penulisan lakon (drama), Danarto memelopori penulisan prosa yang menolak realisme formal dan semua bentuk konvensi penulisan sastra yang ada sebelumnya. Itu dilakukannya dalam tahun 1960-an (akhir, setelah 1966). Orang mengenalnya sebagai prosa-prosa bergaya surealis, absurd dan sebagainya, dengan sikap **anti-intelektualisme** dan **anti-sosiologi** yang menyolok. Setelah tiga pengarang ini, menyusul para penulis seperti Budi Darma, Putu Wijaya, Kuntowidjoyo, M. Fudoli Zaini dan lain-lain yang lebih muda, yang mengikuti jejak kepenulisan mereka.

Tapi kesurealisan dan keabsurdan cerpen-cerpen Danarto berlainan dengan kesurealisan dan keabsurdan Iwan Simatupang dan lain-lain. Jika keabsurdan pada karya Iwan Simatupang, Putu Wijaya dan Budi Darma suatu keabsurdan yang melingkar dalam kehidupan di dunia, berputar dalam kejiwaan dan pikiran tokoh novel mereka, cerpen-cerpen Danarto, seperti novel Kuntowijoyo dan puisi Sutardji Calzoum Bachri bergerak ke dunia yang transendental.

Kedua, di samping wawasan estetiknya, tentulah **pandangan dunia** Danarto juga penting kita perhatikan dalam memahami karya-karyanya. Danarto adalah seorang Jawa tulen yang tak pernah bisa dipisahkan dari mistisisme yang berakar dalam kebudayaan Jawa, dan penghayatan mistis Danarto ini kemudian ternyata diperkaya oleh Tasawuf. Untuk suasana sastra post-Manifes-Lekra, hal itu kelihatannya ganjil. Selama ini sastra Indonesia modern, apakah yang ingin memenangkan realisme sosial atau romantisisme revolusioner atau aliran-aliran sastra lain, bertopang pada pandangan dunia (world-view) yang kurang-lebih berorientasi pada filsafat atau pemikiran yang tumbuh di Eropah kontemporer. Danarto, sedikit banyak juga menyerap dan menghayati estetika dan pandangan dunia Barat kontemporer itu. Tapi ia berani memenangkan pandangan dunia yang berakar pada kebudayaan bangsanya, mistisisme relijius atau sufiisme.

Suatu karya besar, apakah eksistensialistik seperti karya Camus, atau sufistik seperti karya Danarto, akan selalu merupakan karya monumental. Ia akan kekal, sebagaimana karya Amir Hamzah, Chairil Anwar, Iwan Simatupang, Arifin C. Noer atau Sutardji. Di samping karya-karya 'langgeng'

Danarto, kecenderungan sufistik sastra Indonesia muasir juga menghasilkan karya-karya puncak lain dari pengarang dan penyair lain. Jika begitu, kecenderungan sufistik bukan sekedar 'mode' seperti anggapan sementara orang, dan Teeuw mengatakan bahwa karya-karya Danarto dan semacam memiliki suatu 'masa depan'.

Danarto akan menerima SEAWrite Award nanti bulan Oktober di Bangkok, dari keluarga kerajaan Thailand yang memiliki apresiasi sastra modern yang tinggi. Kita ucapkan selamat.

Abdul Hadi W.M.